Cerita Perbantahan Dahulu Kala: Pembelaan dan Sanggahan Tuanku nan Garang Atas Kritik Sayyid 'Uthma>n bin Yahya bin 'A<qil Tahun 1885

Muhamad Shoheh

ABSTRAKS

Hingga kini belum banyak tulisan yang menampilkan sanggahan atas tuduhan yang pernah dilontarkan seorang 'ulama atas 'ulama lainnya dalam bentuk syair. Apalagi jika orang yang melontarkan tuduhan tersebut termasuk 'ulama Hadrami yang pro-pemerintah kolonial Belanda. Yang lebih menarik lagi, terkadang perdebatan masalah keagamaan yang nampak dipermukaan sebenarnya hanyalah "bungkus" dari persaingan memperebutkan pengaruh, simpati, atau bahkan disebabkan karena sentimen Hadrami dan non Hadrami.

Naskah "Cerita Perbantahan Dahulu Kala" setidaknya merupakan rekaman tak langsung atas hal itu, karena teks ini ditulis di masanya. Di dalamnya disebut tokoh-tokoh utama yang terlibat, semisal: Shaykh Nawawi al-Bantani, Salim bin 'Abdullah bin Sumair, Sayid Uthman bin Yahya bin 'Aqil sebagai pengkritik, sedangkan Shaykh Isma'il al-Minangkabau, Shaykh 'Abdussalam Cianjur, dan lain-lain diwakili oleh Tuanku nan Garang sebagai penyanggah.

Kata Kunci: Teks CPDK, Tuanku Nan Garang, Shaykh Isma'il al-Minangkabau, Sayid Uthman, Tarekat Naqshabandiyah

A. Pengantar

Tulisan ini akan mengupas teks karya Tuanku Nan Garang (nama samaran) yang berisi beberapa pembelaan atas kritikan dan tuduhan sesat yang disampaikan Sayid Uthman bin Yahya bin 'Aqil (1822-1913) yang diarahkan kepada Shaykh Isma'il al-Minangkabau (1125H-1180H) selaku penyebar tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah. Teks ini ditulis pada 11 R. Awal 1303H/11 September 1885/6 untuk merespon tulisan Sayid Uthman yang berjudul *al-Wathi>qah al-Wafiyyah fi> 'Uluwwi Sha'ni T{ari>qat al-Shu>fiyyah* yang sempat disebarkan terkait makin meningkatnya aktivitas tarekat Naqshabandiyah di Jawa Barat tahun 1885, dan beberapa tulisan lain yang ditulis sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, tarekat dan tasawuf memang kerap dihujat. Bahkan kaum modernis kerap menuding bahwa tasawuf dan tarekat merupakan salah satu penyebab kemunduran dunia Islam.[246] Alasannya, karena tasawuf dan tarekat seringkali menjadi sumber *bid'ah* dan *takhayyul* (menjauhi ortodoksi). Sedangkan dari sisi sosial, tasawuf dianggap telah membawa kaum muslimin pada sikap "pasif" dan lari dari semangat aktivitas keduniaan (*'uzlah* dan *zuhud*). Kedua sebab itulah yang kemudian membawa kaum muslimin terkesan lamban dan tak mampu bersaing dengan kemajuan dunia Barat, yang sejak awal abad ke-17 semakin menguasai dunia Islam.[247] Padahal, anggapan itupun tidak sepenuhnya benar, karena tasawuf selain merupakan salah satu bagian dari khazanah keilmuan Islam yang bersumber pada akhlak, dalam sejarahnya para pengamal tasawuf juga banyak berperan dalam proses Islamisasi ke wilayah-wilayah yang jauh dari pusat Islam.

Sepanjang abad ke-19, kolonial Belanda tengah menghadapi banyak sekali perlawanan umat Islam Nusantara. Sebut saja misalnya perang Paderi (1821-1827), perang Diponegoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903), pemberontakan di Kalimantan Selatan (1859), kasus Haji Ripangi dari Kalisalak (1859), serta yang tidak kalah pentingnya adalah peristiwa pemberontakan kaum santri dan ulama di Cilegon tahun 1888.[248] Setelah diguncang berbagai gempuran tersebut, pemerintah kolonial baru membuka mata terhadap Islam, karena berdasarkan penelitian secara seksama, pemerintah kolonial Belanda berkesimpulan bahwa kaum santri dan tarekat memiliki keterkaitan erat dalam memotivasi gerakan "jihad" untuk melawan Belanda.

Sejak itu, kebijakan untuk tidak mencampuri masalah agama Islam, akhirnya tidak dijalankan secara konsisten, karena memang tidak adanya garis yang jelas untuk itu, sehingga sikap campur tangan tak dapat dihindarkan. Satu contoh misalnya dalam masalah haji dan kaum tarekat. Para haji dan kaum tarekat kerap dicurigai, karena dianggap fanatik dan sering menjadi inspirator untuk memberontak.[249] Baru setelah C. Snouck Hurgronje (1857-1936) datang tahun 1889, pemerintah Hindia Belanda mempunyai kebijakan yang jelas mengenai Islam di Nusantara ini. Menurut Snouck, pemerintah Hindia Belanda harus membedakan Islam dalam arti "ibadah" dengan Islam

---

*)Dosen Tetap Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten

[246] Pendapat dan tuduhan itu tentu tidak sepenuhnya benar karena tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebab, justru pada sisi lain, tasawuf dan tarekat (organisasi para sufi) mempunyai peran besar dan berkontribusi dalam proses penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah yang jauh dari pusat dunia Islam seperti ke Asia Tenggara, ke Afrika Barat dan Timur.

[247] Uraian lebih luas silahkan lihat Fazlur Rahman, *Islam,* (Chicago: University of Chicago Press, 1966), edisi kedua, h. 212-34, 144-8

[248] Studi tentang hal ini dapat dilacak pada penelitian yang pernah dilakukan Karel A. Steenbrink yang kemudian termuat dalam karyanya *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

[249] Sepanjang tahun 1825-1859 terbit aneka peraturan tentang Haji yang bertujuan untuk membatasi dan mempersulit untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "kekuatan sosial politik". Jadi menurutnya, Islam itu setidaknya memiliki tiga kategori, yakni: Islam sebagai agama murni (ibadah), Islam dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, dan Islam politik. Ketiga kategori inilah yang kemudian sering disebut sebagai *Islam Politiek*, atau politik Islam pemerintah Hindia Belanda (Suminto, 1985:12).

Untuk Islam dalam kategori pertama dan kedua, pemerintah kolonial hendaknya tidak ikut campur tangan, karena keduanya termasuk ke dalam hak kemerdekaan setiap warga. Bahkan untuk kategori bidang sosial dan kemasyarakatan, pemerintah kerap memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku untuk diarahkan pada kegiatan agar rakyat mendekati Belanda. Tetapi untuk Islam dalam kategori ketiga, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam.

Setelah timbulnya beberapa gerakan perlawanan—sebagaimana yang telah disebutkan di atas—maka sejak itulah, pemerintah kolonial sama sekali tidak mentolerir timbulnya gerakan fanatisme Islam, karena mengancam eksistensi kekuasaannya. Organisasi tarekat, menurut mereka, termasuk dalam kategori itu. Sehingga para penguasa Belanda di Nusantara ini merasa takut dan khawatir bahwa gerakan tarekat itu akan dipergunakan para pemimpin fanatiknya sebagai basis kekuatan untuk melawan pemerintah kolonial.

Untuk menilai satu tarekat, apakah ia mengajarkan ajaran fanatik dan menyimpang dari Islam atau tidak, pemerintah kolonial biasanya dibantu oleh seorang Penasehat urusan Pribumi dan Arab, yang sejak tahun 1899 dipercayakan kepada C. Snouck Hurgronje, yang memang sejak tahun 1885 telah banyak memberikan masukan tentang Islam kepada Pemerintah kolonial. Sejak berada di Makkah hingga berada di Nusantara, Snouck banyak dibantu oleh ulama dan para penghulu baik yang berlatar pribumi maupun dari keturunan Arab. Sebut saja misalnya: Raden Aboe Bakar Djajadiningrat, KH. Hasan Mustafa (1852-1940), Raden H. Muhammad Moesa (1822-1886), Mas Haji Ihsan (1875/77-1929), Muhammad Adnan (1889-1969), Habib Abdurrahman al-Zahir (1832-?), Sayyid Uthman bin 'Aqil (1822-1914) (mufti Betawi), dan masih banyak lagi.

Masukan yang diberikan oleh seorang penghulu kepada pemerintah kolonial, ada yang diterima dan ada yang tidak. Beberapa masukan penghulu tersebut terkadang menimbulkan pro-kontra dengan ulama non pemerintah (ulama independen), bahkan tak jarang menimbulkan priksi dan polemik berkepanjangan. Salah satu contohnya adalah apa yang terekam pada naskah *Cerita Perbantahan Dahulu Kala* (Selanjutnya disebut CPDK saja) koleksi PNRI 104a KFH 1/30 yang berisi cerita polemik antara murid Shaykh Isma'il Minangkabau yang menyebut dirinya dengan sebutan "Tuanku Nan Garang" dengan Sayid Uthman bin 'Aqil bin Yahya yang kala itu menjadi Mufti di Batavia terkait fatwanya yang menyatakan bahwa tarekat Naqshabandiayah adalah termasuk tarekat yang sesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perdebatan tentang Posisi Tasawuf dan Syari'at

Secara lebih luas, timbulnya kecendrungan pada tasawwuf di dunia Islam sesungguhnya merupakan wujud protes sosial-keagamaan atas praktek politik para penguasa Bani Umayyah yang dirasakan oleh masyarakat sebagai sebuah penindasan yang melewati batas kemanusiaan, wujud merosotnya moral dan bukti penentangan atas nilai-nilai keadilan. Selain itu, gerakan tasawuf juga kemudian muncul sebagai reaksi keras atas sikap para fuqaha yang kadang terlalu menekankan aspek hukum dalam menafsirkan Islam, padahal fiqih (baca: hukum) hanyalah terkait dengan wujud perbuatan eksternal manusia. Dari sinilah, gerakan tasawuf kemudian berubah dari gerakan yang pada awalnya hanya menekankan tentang pentingnya furifikasi spiritual dan dimensi moral, menjadi suatu metode komunikasi dengan Tuhan yang bersifat *esoterik*. Sejak itulah tasawwuf menjadi semacam "lawan" terhadap kaidah-kaidah hukum dan fiqih yang begitu formal dan gersang (Amin Rais, 1995:v, dalam Gobel, 2008:3). Konflik ketegangan antara ahli tasawuf (*ahl al-haqi>qah*) dengan fuqaha (*ahl al-shari>'ah*) kemudian muncul terutama sejak abad ke-3 Hijriyah. Apalagi, khususnya dalam dunia pemikiran tasawuf berkembang dua corak kecendrungan, yakni *tasawuf akhlaqi* dan *tasawuf falsafi*. Corak tasawuf yang pertama adalah tasawuf yang materi dasarnya bersandar pada al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan pembentukan moralitas umat yang kebanyakan digagas oleh ulama moderat. Sedangkan corak tasawuf kedua adalah tasawuf yang materi dasarnya banyak bersumber dari filsafat dengan kecendrungan pada materi-materi tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang kebanyakan digagas oleh para pemikir yang kadang juga dipengaruhi oleh hasil pengalaman *ekstasik-fana'*nya. Para sufi model kedua ini cenderung diwarnai oleh pemikiran spekulatif-metafisis semacam *Ittih}a>d, H{ulu>l, wah}dat al-wuju>d, wah}dat al-shuhu>d* dan lain-lain. (Aceh, 1996: 55-8). Di antara tokoh pioner corak tasawuf kedua ini dalam sejarah dunia Islam kita kenal semacam Abu Yazid al-Busthami, Ibnu 'Arabi, Suhrawardi, Jalaluddin al-Rumi, al-Hallaj, dan lain-lain.

Perbedaan pandangan kedua corak kecendrungan tersebut selanjutnya pernah berujung pada konflik interes, kafir-mengkafirkan dan bahkan berujung pada pembunuhan, sebagaimana yang dialami oleh Suhrawardi, al-Hallaj dan Ibnu 'Arabi. Dalam konteks Nusantara, konflik keagamaan dan perbedaan pandangan antara *ahl al-shari>'ah* (pendukung tasawuf akhlaqi) dengan *ahl al-h}aqi>qah* (pendukung tasawuf falsafi) terjadi zaman kesultanan Aceh Darussalam sekitar akhir abad ke-17, tepatnya di masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Konflik atau ketegangan politik keagamaan tersebut berawal dari adanya kontroversi atas doktrin *wah}dat al-wuju>d* yang sebelumnya dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani. Ulama yang menentang keras ajaran tersebut adalah Nuruddin al-Raniri yang sempat berada di Aceh tahun 1637-1644. Ia menganggap bahwa ajaran wujudiyah yang dikembangkan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani itu bersifat heterodoks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menyimpang dari akidah Islam), sehingga mereka yang tidak mau bertobat dan menolak menanggalkan paham tersebut dapat dianggap kafir, dan patut dijatuhi hukuman mati. Karena didukung penuh oleh Sultan Iskandar Tsani, para pengikut Hamzah Fansuri dipaksa untuk melepaskan keyakinannya atas doktrin wujudiyah, mereka dikejar-kejar dan harus menanggung tindak kekerasan aparat. Selain itu karya-karya mistik Hamzah Fansuri dikumpulkan di depan masjid Baiturrahman untuk dibakar, karena dianggap sumber kesesatan (Fathurahman, 1998:v). Dalam konteks Islam Jawa, Syekh Siti Jenar juga harus mengalami nasib yang sama berhadapan dengan para Wali Songo, karena ajaran yang dianut dan dikembangkan kepada murid-muridnya dianggap sesat.

C. Peristiwa Cianjur 1885

Peristiwa Cianjur adalah suatu peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1885, di mana pemerintah Hindia Belanda sangat mencemaskan aktivitas organisasi tarekat Naqshabandiyah di Jawa Barat, karena jumlah anggota tarekat ini dari waktu ke waktu makin meningkat tidak hanya dari rakyat biasa kebanyakan, tetapi juga dari kaum birokrat dan kaum *Menak,* bahkan termasuk para birokrat setempat seperti Bupati Cianjur, *hoofdpanghulu* (Penghulu Besar) Cianjur, *hoofdpanghulu* Sukabumi, dan Patih Sukabumi (Moriyama, 2003: 148-9).

K.F. Holle dan Raden H. Muhammad Musa (1822-1886)(Penghulu Besar Kab. Limbangan, Garut) memandang bahwa pengikut tarekat Naqshabandiyah yang berpusat di Cianjur itu "beraliran fanatik" sehingga dianggap membahayakan keamanan dan ketertiban. Dalam menghadapi hal ini, Holle menyarankan, melalui suratnya yang ia kirim kepada Peltzer (Residen Priangan), agar Penghulu besar Cianjur dan Sukabumi dipecat saja.

Pada saat yang bersamaan, Sayyid Uthman di Batavia juga menerbitkan pamflet yang mengkritik persaudaraan tarekat, khususnya Naqshabandiyah, karena dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam. Pamfelt tersebut berjudul *al-Nasi>hat al-Ani>qah li al-Mutalabbisi>n bi al-Tari>qah (Nasehat yang Elok untuk Pengikut Tarekat)*(Burhanuddin, 2012: 181). Tulisan Sayyid Uthman inilah yang kemudian dijadikan dasar argumen keagamaan oleh K.F. Holle dan Raden HM. Musa untuk mendongkel Penghulu Besar Cianjur dan Sukabumi, karena telah masuk menjadi anggota tarekat Naqshabandiyah.

Pada sisi lain, Habib as-Saghaf, seorang keturunan Arab yang baru saja dipecat sebagai penghulu Kampung Jawa di Banda Aceh, terlibat cekcok dengan Patih Sukabumi karena tidak bersedia membayar hutang-hutangnya. Karena jengkel, ia mengirimkan surat berisi fitnah kepada Brunner yang kemudian menerbitkan ertikel penuh sensasi di dalam surat kabarnya, *Java-Bode,* edisi 28 September 1885, tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas keagamaan Patih Sukabumi dan keterlibatannya yang terlalu jauh dalam tarekat Naqshabandiyah. Oleh karena itu, menurut artikel tersebut, *Perang Sabil* akan segera pecah. Selain itu, beredar desas desus bahwa orang-orang Eropa akan segera dibunuh saat diadakan acara pacuan kuda tahunan di Bandung. Suasana itu mengakibatkan makin diperketatnya kontrol Belanda atas aktivitas keagamaan (khususnya tarekat) dan makin tumbuhnya rasa takut terhadap "fanatisme Islam" itu (Moriyama, 2005:148-9)

Namun, baik Residen Priangan maupun Asisten Residen Sukabumi tidak terlalu serius menganggap tarekat Naqshabandiyah itu, dan tidak menanggapi peringatan Holle, bahkan kemudian melarang pengedaran pamflet yang ditulis oleh Sayyid Uthman di atas. Karena di balik usulan Holle dan Musa terdapat tujuan politik pribadi Penghulu Limbangan, Garut, tersebut, yakni agar putra bungsunya yang bernama Djaenal Asikin (saat itu menjabat sebagai *na>ib* di Wanaraja, namun kebetulan mempunyai kaki yang pincang akibat terjatuh dari kuda sejak kecil, karenanya ayahnya sangat mengkhawatirkan akan masa depan putra bungsunya itu). Selain itu, Musa juga berkeinginan agar putra sulungnya, Soeria Nata Ningrat, yang sedang menjabat Bupati Lebak dapat dipindahkan menjadi Bupati Cianjur (Moriyama, 2005: 149). Sebelum kedua maksud pribadi ini tercapai, sudah terlebih dahulu diketahui oleh Peltzer, Residen Priangan. Oleh karenanya, untuk menutupi rasa malunya, Musa akhirnya mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Van Rees untuk meminta agar ia dipecat dari jabatan *Hoofdpanghulu* Garut, untuk selanjutnya mengangkat putra bungsunya, Djaenal Asikin, untuk menggantikan jabatannya tersebut. Namun permintaan itu pun kemudian ditolak. Setahun kemudian Raden Muhamad Musa akhirnya wafat (Moriyama, 2005: 149).

Dari sisi konteks, naskah CPDK ini adalah naskah koleksi PNRI yang ada dalam koleksi berpeti yang berasal dari milik K.F. Holle. Snouck Hurgronje pernah menyimpannya, karena keduanya pernah saling bertemu, bahkan Snouck sempat merawat Holle sebelum akhirnya ia wafat. Jadi, naskah CPDK ini ditulis terkait dengan peristiwa Cianjur.

C. Tentang Naskah, Penulis dan Konteks

Naskah *Cerita Perbantahan Dahulu Kala* adalah salah satu naskah koleksi PNRI berpeti dengan kode nomor 104a KFH_1/30. Kode KFH maksudnya adalah singkatan dari Karel Frederik Holle (1829-1896), yakni salah seorang sarjana Belanda yang mendirikan perkebunan teh di Garut/Bogor, yang sangat konsen pada budaya dan bahasa Sunda (Behrend, 1998: 398-403). Ia juga menjadi teman dekat C. Snouck Hourgronje dan Raden H. Muhammad Musa, *hoofdpanghulu,* alias Penghulu Besar daerah Limbangan, Garut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, hubungan K.F. Holle dengan Musa begitu dekat, karena Holle kemudian menjadi ipar dari Raden Muhammad Musa, yakni karena menikah dengan Djoeariah, yang tidak lain merupakan adik perempuan penghulu tersebut (Moriyama, 2005:149). Naskah ini asalnya merupakan milik Dr. Snouck Hurgronje, karena pada f.11verso tertulis: *"Copy van eenen brief, dien Sejjid Othman uit Padang ontring naar aanleiding van Zyne geschriften tegen de tariqah's"*. Hal ini tidak mengherankan, karena menjelang kematiannya, terutama saat K.F. Holle menderita sakit di Buitenzorg, ia memang di rawat oleh Snouck Hurgronje (Burhanudin, 2012: 165).

Naskah 104a KFH_1/30 ini, dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* diberi judul *T{ari>qah*, namun sebenarnya penulis/penyalinnya secara tidak langsung menyebutnya *"Cerita Perbantahan Dahulu Kala"* (bait 103), karena memang isinya adalah cerita tentang polemik antara Shaykh Nawawi al-Bantani dengan Salim bin Sumair dan antara Sayid Uthman dengan Shaykh Isma'il Minangkabau, khususnya terkait dengan masalah posisi dan perkembangan tarekat (khususnya Naqshabandiyah). Teks "*Cerita Perbantahan Dahulu Kala"*(selanjutnya disebut CPDK saja) ini tampaknya ditulis oleh salah seorang murid Shaykh Isma'il Minangkabau dengan sebutan (mungkin nama samaran) Tuanku Nan Garang (bait 108). Naskah ini ditulis di bandar Padang (bait 78), Sumatera Barat, tepatnya di Minangkabau pada tanggal 11 Rabi'ul Awwal tahun 1303H (bait 8, 107, 115), tatkala Shaykh Ismail telah wafat (bait 18, 59). Untuk lebih jelasnya dapat dibaca bait-bait berikut ini :

108 Aku bernama Tuanku nan Garang[250],
Di negeri Padang ada sekarang,
Di tenga[h] padang kampung ku terang,
Jawab surat ku jangan se[m]barang.

78 Isma>'i>l itu orang sebrang,
Di tanah Mina[ng]kabau negerinya terang,
Di bandar Padang *naz}am* terkarang,
Duduk bernanti kabar sekarang.

8 Sekarang ini ku membalas,
Kepada 'Uthma>n tulus dan ikhlas,
Di surat kutulis **hari sebelas**,

[250] Maksudnya: orang yang berani. Ia tampaknya sengaja menyembunyikan jati dirinya secara pasti dengan tidak menyebut namanya secara langsung. Atau memang itulah panggilan namanya yang sudah umum kala itu. Namun yang jelas ia adalah murid Shaykh Isma'il Minangkabau yang berusaha melakukan pembelaan atas hinaan yang telah dilakukan oleh Syaykh Nawawi Banten dan Sayid Uthman kepada Shaykh Isma'il di kala gurunya itu telah wafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan *kina>yah* beberapa *qiya>s*.

107 **Seribu tiga masanya thana[h]**,
Di bulan **Rabi>'ul Awwal** di akhirnya sempurna,
Duduk berpikir hamba yang hina,
Soal dan jawab tidak berguna.

115 **Tiga ratus tiga masanya Hijrat**,
Di waktu yang tersebut khatamlah surat,
Di dalamnya beberapa qiyas 'ibarat,
Mudah-mudahan manfa'at dunia akherat,

18 Karena Isma>'i>l tidak yang membela,
telah wafat dianya ke-*roh{matulla>h,*[251]
biarlah biarlah biar salah,
ganjarannya besar dari pada Allah.

59 Asal Melayu di tanah Simabur[252],
Sekarang di Makkah tempat terkubur,
Engkau keduanya sangatlah takabbur,
Mencela-cela seorang 'ulama yang masyhur.

Teks *CPDK* tersebut ditulis dalam bentuk naz}am sebanyak 116 bait, ditambah 2 bait tambahan, lalu ditambah lagi terkait penjelasan tentang asal mula tarekat Naqshabandiyah sehingga seluruhnya menjadi 157 bait. Waktu penulisan naskah ini, bila dikonversi ke dalam angka tahun masehi kira-kira bertepatan dengan tahun 1885 M.

Secara kodikologis, naskah berukuran 34,5 cm x 22 cm, sedangkan teksnya berukuran 27,5 cm x 16,5 cm. Naskah terdiri 10 halaman (1 kuras) rechto-verso ditambah kertas pelindung yang berfungsi sebagai sampul. Alas naskah adalah kertas buffalo tebal warna putih krem cerah tanpa watermark. Dalam tiap halaman, teks rata-rata terdiri dari 24 baris, kecuali pada halaman 7, 9, dan 10, terdiri dari 23, 22, dan 16 baris. Nomor halaman diletakkan pada setiap bagian tengah halaman dan ditulis dengan pensil yang tampaknya diberikan oleh pembuat deskripsi awal. Kata alihan diletakkan pada posisi pojok kiri bagian bawah pada setiap halaman verso. Terdapat garis panduan dalam bentuk *line* yang ditekan yang dibuat dengan pensil. Kondisi naskah masih sangat baik dan terbaca, karena ditulis dengan tinta hitam, meski ada beberapa kata yang sudah dikoreksi dengan menggunakan pulpen. Naskah dijilid tanpa cover dengan cara dijahit

[251] Maksudnya: tatkala surat ini ditulis Syeikh Isma'il al-Minangkabau telah meninggal dunia (wafat).
[252] Naskah: Sinmābūr, nama satu kampung di Batusangkar, Sumbar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan benang warna putih, kecuali kertas pelindung luar menggunakan kertas merk Conqueror. Teks ditulis dengan aksara Arab, sedang bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, kecuali beberapa baris terakhir menggunakan bahasa Arab. Khat yang digunakan adalah khat *Naskhi*. Terdapat halaman kosong yang tidak ditulisi, yakni pada 1r,1v, 2r, 2v, 3r, 3v, 4r, 10r dan 10v. Keterangan tentang titi mangsa penulisan naskah ini adalah pada hari sebelas tahun 1303 Hijrat (tertera di f.7v baris ke 7).

Dengan kata lain, naskah ini sebetulnya berisi cerita tentang polemik yang pernah terjadi di masa lalu, yang ditulis oleh murid Syaikh Isma'il al-Minangkabau dengan nama samaran Tuanku Nan Garang. Naskah ini ditulis untuk menjawab hinaan yang pernah dilakukan oleh Sayid Uthman terhadap syeikh Ismail. Di bagian awal juga disebut bagaimana polemik pernah terjadi antara Salim bin Sumair dengan Syaikh Nawawi, juga dengan Sayid Uthman.

Untuk mengetahui siapa penulis naskah *CPDK* dengan pasti tampak agak sulit. Karena, hingga kini, saya belum dapat mendeteksi secara pasti siapa sebenarnya yang dimaksud dengan orang yang menyebut dirinya sebagai **Tuanku Nan Garang** tersebut. Namun yang jelas, ia adalah murid dan pengikut setia dari ajaran Shaykh Isma'il Minangkabau selaku guru yang menyebarkan ajaran tarekat Naqshabandiyah ke Kedah, Riau, dan terakhir hingga ia wafat di Makkah. Ia pun sama-sama pernah menuntut ilmu di Makkah, menerima ba'at tarekat Naqshabandiyah di Jabal Qubays. Ada beberapa indikasi bahwa yang bersangkutan juga sangat mengenal Sayid 'Uthman bin 'Aqil, artinya ia juga hidup dan masih mengalami kala gurunya masih hidup. Sedangkan dengan Sayid Uthman, ia juga nyatakan bahwa ia sempat mengenal dekat dan menghormati Sayid Uthman. Hal ini sebagai mana ia nyatakan pada empat bait pertama dalam naskah *CPDK* berikut ini:

/1v/*Bismillah* itu awal bermula,
Memohonkan karunia kepada Allah,
Supaya *naz{am* jangan tersala,
Membalaskan *qas{ad*[253] mula kala.

Alh{amdulillah pula ku kata,
Memuji Tuhan semata-mata,
Dengan berkata penghulu kita,
Seorang ulama *sabda ing pandita*.

Kepada Uthma>n mengaturkan surat,
Dengan bahasa Melayu segala ibarat,

[253] Kata Qas}ad berasal dari bahasa Arab, artinya maksud, kehendak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas paduka tidak darurat,
Mudah-mudahan manfa'at dunia akherat.

Sekian tahun beberapa lama,
'Uthma>n termasyhur dikata ulama,
Akupun sudah duduk bersama,
b-h{-l-h a-l-m-a-k-w-z terkeji nama.

Meskipun ia juga tidak menerima begitu saja perlakuan Sayid 'Uthman kepada gurunya, Shaykh Isma'il Minangkabau. Untuk membela gurunya, Tuanku Nan Garang tak jarang menjuluki Sayid 'Uthman sebagai orang yang bebal, tidak sabar, kurang akal, bahkan gila dan "buta" atau "picek". Perhatikan bait ke 5,7, dan 9-17 berikut ini:

Aku mendapat mendengar kabar,
Surat *t}ariqat* banyak terbiyar,
Perbuatan 'Uthma>n orang yang bebal,
Mengapa maka tiada apa engkau sabar.

'Uthma>n bernama bin Yahya,
Sungguhlah ini perbuatan sia-sia,
Engkau seorang orang yang mulia,
Tidaklah patut mengata dia.

Hawa nafsu lawan berperang,
Supaya kasih sekalian orang,
Bukannya aku disini melarang,
Biar betul biarlah terang.

Duduk berfikir aku sekarang,
Surat bertiba kepada orang,
Rasaku 'Uthma>n mengarang-ngarang,
Atawa[254] akalnya sudah terkurang.

Apakah asal apakah mula,
Maka menjadi asal muasala,
Atau bersungguh-sungguh sebab membela,
Maka jadi *sak*[255] pada orang gila.

[254] Mungkin maksudnya "atau"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sinilah aku empunya kata,
Kepada ‘Uthma>n menjawab semata-mata kata,
Banyaklah istighfar tobatlah kita,
Akhirnya menjadi bumi yang rata.

Yang rata itu artinya mati,
Sebarang pekerjaan hendaklah hati-hati,
Jikalau mencela patut berhenti,
Sehingga mendapat *tah{qiq*nya pasti.

Artinya gila akal yang rusak,
Jadi *saq* pada seorang yang picak,
Ilmumu yang mengerti di mana diletak,
Bukanlah begitu orang yang bijak.

Artinya bijak akalnya sempurna,
Tidaklah ia mau menghina,
Mengeluarkan yang tidak ada berguna,
Seperti menebar surat kepada.

Teks *CPDK* sebenarnya merupakan respon atas beredarnya tulisan Sayid Uthman berbentuk pamflet yang berjudul *al-Nasi>hat al-Ani>qah li al-Mutalabbisi>n bi al-Tari>qah* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Nasehat yang Elok untuk Pengikut Tarekat* (Batavia 1883) (Burhanuddin, 2012: 181), yang isinya mengkritik persaudaraan tarekat, khususnya Naqshabandiyah, karena dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam. Karya ini dipakai oleh pemerintah Belanda, khususnya Holle bersama Raden H. Muhamad Moesa (Penghulu Garut) dalam menangani peristiwa Cianjur tahun 1885.[256] Karya terjemahan dari karya yang sebenarnya merupakan tulisan Sayyid Salim bin ‘Abdullah bin Sumair (ditulis 1850) itu kemudian

[255] Kata ini berasal dari bahasa Arab yakni dari akar kata (شكّ يشكّ) yang artinya ragu, meragukan. Jadi seharusnya ditulis *syak,* namun pada Naskah ditulis Saq (dengan kof).

[256] Tahun 1885, seiring dengan peristiwa Cianjur, di mana Holle bersama Raden Muhammad Musa mengusulkan agar Penghulu besar Cianjur dan Sukabumi dipecat karena masuk menjadi anggota tarekat Naqshabandiyah yang beraliran “fanatik”, karenanya dianggap membahayakan keamanan dan ketertiban. Pada saat yang sama Sayid Uthman juga menerbitkan pamflet berisi kritikan atas sesatnya tarekat. Tahun itu adalah momen terpenting di mana Sayid Uthman mulai aktif masuk dalam lingkaran kekuasaan kolonial. Lihat Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru; Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19,* (Jakarta: KPG, 2005), h. 148-9. lihat juga Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia,* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), h.180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan Holle sebagai dasar argumen akan potensi bahaya tarekat di Cianjur, khususnya tarekat Naqshabandiyah.[257] Hal ini terekam dalam lima bait naskah *CPDK* berikut:

Surat tersebar telah aku lihat,
Menghina seorang mengeji menjahat,
Surat terbiyar pada segala menjahat,
Engkaulah terkeji yang amat jahat.

Seu[m]pama pici[a]k dibuat,
celamu terlalu sangat keliwat,
mengusahakan mencela berkuat-kuat,
akupun mengata apa boleh buat.

Surat terbiyar pada tiap-tiap tempat,
Kau segera ada mendapat,
Perkataannya di dalam ada mengu[m]pat,
Apa betul salahnya sudah engkau dapat.

‘Uthma>n bernama bin Yahya,
Sungguhlah ini perbuatan sia-sia,
Engkau seorang orang yang mulia,
Tidaklah patut mengata dia.

Sekarang ini ku membalas,
Kepada ‘Uthma>n tulus dan ikhlas,
Di surat kutulis **hari sebelas**,
Dengan *kina>yah* beberapa *qiya>s*.

Pada tahun yang sama (1303H/1885M), Sayyid Uthman juga menerbitkan karyanya yang berjudul *al-Wathi>qah al-Wafiyyah fi> ‘Uluwwi Sha’ni al-T{ari>qah* (sebenarnya merupakan terjemahan dari *al-Nasi>h{at al-Ani>qah* karya Sa>lim bin Sumair) berisi syarat-syarat memasuki organisasi tarekat yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum muslimin kebanyakan saat itu, karena ketatnya persyaratan yang dikemukakan. Karya itu sebetulnya merupakan hujatan terhadap tarekat Naqshabandiyah yang dianggapnya telah sesat. Perhatikan bait ke 5 dan 6 naskah *CPDK* berikut ini:

[257] Penjelasan lebih detail terkait peristiwa Cianjur akan dibahas kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku mendapat mendengar kabar,
Surat *t}ariqat* banyak terbiyar,
Perbuatan 'Uthma>n orang yang bebal,
Mengapa maka tiada apa engkau sabar.

Surat terbiyar pada tiap-tiap tempat,
Kau segera ada mendapat,
Perkataannya di dalam ada mengu[m]pat,
Apa betul salahnya sudah engkau dapat.

D. Beberapa Polemik Keagamaan yang pernah terjadi sebelum 1885

Polemik antara Tuanku Nan Garang dengan Sayid Uthman sesungguhnya telah didahului oleh polemik-polemik sebelumnya yang terjadi lebih dari tiga puluh tahun sebelumnya; yakni antara Shaykh Salim bin 'Abdullah bin Sumair dengan Shaykh Isma'il al-Minangkabau (1850-an), antara Shaykh Nawawi al-Bantani dengan Shaykh Isma'il al-Minangkabau (1856), serta antara Sayid Uthman sendiri dengan Shaykh Isma'il al-Miangkabaui (1883).

1. Kritik Salim bin 'Abdullah bin Sumair terhadap Shaykh Isma'il al-Minangkabau

Shaykh Isma'il al-Minangkabau kembali dari Makkah di awal tahun 1850-an setelah bertahun-tahun ia sempat mengajarkan tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah di Makkah dan telah menjadi ulama yang masyhur. Singapura merupakan tempat persinggahan pertamanya. Setibanya di sana ia diundang oleh Tumenggung Ibrahim di Teluk Belanga. Shaykh Isma'il menjadikan Singapura sebagai basis pertamanya dalam mengajarkan tarekat Naqshabandiyah. Tak lama kemudian, kemasyhurannya didengar oleh petinggi Kesultanan Riau Lingga, sehingga Yang Dipertuan Muda, Raja Ali, mengirimkan perahunya sendiri untuk mengundang sang Shaykh ke pulau Penyengat. Raja beserta keluarga dan para kerabatnya kemudian menjadi pengikut Shaykh Isma'il dan selalu mengamalkan zikir Naqshabandiyah bersama-sama dua kali seminggu. Bahkan adik Raja Ali sendiri, Raja Abdullah, kemudian diangkat menjadi khalifah Naqshabandiyah untuk wilayah Riau (Bruinessen, 1996:100).

Selain ke Riau, dari Siangapura, Shaykh Isma'il juga menyebarkan pengaruh ajaran tarekat Naqshabandiyah hingga ke Kesultanan Kedah. Sebagai bukti, antara lain terdapat setidaknya terdapat dua naskah risalah yang sempat ditulisnya dan telah diulas oleh murid-muridnya, dijumpai di Penang sekitar tahun 1880-an (Ibid, 101).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedemikian cepat reputasi yang diperolehnya, sehingga Salim bin 'Abdullah bin Sumair, salah seorang ulama Hadramaut yang saat itu juga sedang tinggal di Singapura, mengkritik sang Shaykh dengan keras lewat sebuah karangan pendeknya. Salim bin Abdullah bin Sumair menyatakan bahwa tarekat yang diajarkan Isma'il bin Sumair itu bertentangan dengan Islam yang murni. Kritik Salim bin Sumair ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh rasa iri dalam dirinya terhadap Shaykh Isma'il yang dalam waktu begitu singkat mampu mendapat simpati para Sultan Melayu, di saat dirinya tengah mengalami kesulitan ekonomi setelah dipecat sebagai penasehat (mufti) Sultan Yaman sehingga terdampar di Singapura (http://bagjabersama.multiply.com, Kehebatan Kitab Safinatunnaja dan Biografi Penulis oleh Yahya Wahid Dahlan). Jadi kritik Salim bin Sumair atas Shaykh Isma'il itu sebenarnya bukan kritik atas ajaran yang sedang dibawanya, melainkan kritik atas pribadi yang tengah dimainkannya. Hal ini dapat dilacak dalam penjelasan Bruinessen dalam karangan Sayid Uthman yang berjudul *"Arti Thariqat dengan Pendek Bicaranya"* (Batavia,1889, h.9) berikut ini:

".....ada kira-kira jalan tiga puluh tujuh tahun punya lama, telah datang dari negeri Mekah satu orang Minangkabau bernama Haji Isma'il sampai di Singapura. Telah mengajar akan orang-orang di Singapura masuk thariqat Naqshabandiyah. Maka kebetulan itu waktu ada satu ulama besar telah datang dari negeri Hadramaut bernama Syekh Salim bin Samir. Maka Syekh Salim ini telah menekad dengan kasi ingat kepada Haji Isma'il yang tersebut bahwa pengajarannya itu telah melanggar agama. Beserta lagi itu Syekh Salim bikin satu buku buat kasi terang akan kesalahannya itu Haji Isma'il punya ajaran begitu rupa. Dan Haji Isma'il sudah balik kembali ke negeri Mekah dengan bawa uang terlalu banyak adanya." (Bruinessen, 1996:101)

Jika kita cermati ungkapan Sayid Uthman pada bagian kalimat terakhir kutipan di atas tampak bahwa alasan keuangan (harta) itulah yang sebenarnya menjadi penyebab sehingga Shaykh Salim bin Sumair sangat keras mengkritik Shaykh Isma'il. Yang dimaksud dengan "sejumlah uang yang di bawa Isma'il ke Mekah" adalah hadiah-hadiah yang diberikan sejumlah muridnya yang terdiri dari para pembesar kerajaan Riau, Kedah, dan Teluk Belanga. Uang itulah yang kemudian dijadikan modal bagi Shaykh Isma'il membangun zawiyahnya kemudian di Makkah. Karena kritikan-kritikan pedas itulah serta kondisi Nusantara yang sudah dikuasai Belanda, sehingga Shaykh Isma'il enggan kembali ke tanah air tetapi memilih menetap selamanya di Makkah hingga ia wafat.

2. Kritik Syakh Nawawi Banten terhadap Shaykh Isma'il Minangkabau (*tashih* pada teks *Risalah al-Aniqah*)

Kasus yang terjadi sebenarnya berawal dari permintaan dukungan Sayid Uthman kepada Shaykh Nawawi al-Bantani untuk memerangi makin merebaknya gerakan tarekat di Nusantara yang dianggap oleh Sayid Uthman bersifat fanatis dan sesat. Upaya permintaan dukungan tersebut awalnya tidak dikabulkan oleh Shaykh Nawawi Banten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tegas, karena Shaykh Nawawi juga berusaha berdiri moderat di tengah-tengah pro-kontra sesatnya tarekat, khususnya tarekat Naqshabandiyah (Steenbrink, 1984:121). Namun, pada suatu kesempatan lain, Sayid Uthman kemudian meminta *taṣḥīḥ* (rekomendasi) karya Salim bin Sumair yang berjudul *al-Nasīḥat al-Anīqah* yang hanya terdiri dari 20 halaman. Lalu, karena memang isinya juga berisi panduan dasar bagi mereka yang hendak memasuki tarekat dan tidak menyinggung tarekat apapun, maka tashih itupun diberikan kepada kitab itu (Steenbrink, 1984:121).

Dokumen terkait dengan masalah ini antara lain tersimpan di Arsip Nasional Jakarta, yakni MGS 23-5-1886 no. 91/c. Satu bundel arsip yang di dalamnya juga tersimpan beberapa surat dari Makkah yang ditujukan kepada Sultan Deli dan Langkat mengenai perkara perdebatan dan perselisihan antara dua tokoh Naqshabandiyah di Makkah, yakni antara Shaykh Sulaiman Effendi dan Shaykh Halil Pasya, yang berujung pada pembakaran buku Sulaiman Effendi di Makkah sebagai wujud pelarangan atas ajaran tarekat tokoh yang dimaksud (Ibid: 184). Pada bundel itu juga terdapat salinan *taṣḥīḥ* (rekomendasi) Shaykh Nawawi Banten terhadap buku Sayid Uthman yang berisi penentangan terhadap tarekat. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut:

"Ini tashih atas kebetulan kitab *"al-Nasīḥat 'ala Nīqat"*, karangan Sayyid 'Uthmān bin 'Abdullāh bin 'Aqil. Ini tashih daripada Syekh Nawawi yang 'alim di Negeri Mekkah. Setelah dikasih lihat kitab itu kepadanya, maka inilah katanya: memuji ia akan itu kitab dan menyatakan kesalahan Syekh Isma'il Minangkabau. Ini salinannya:

"Ini kitab *Al-Nasīḥat 'ala Niqat* tinggi segala kedudukannya, sahih segala maknanya, bagaimana ia tiada begitu, sebab ia kumpul daripada perkara ulama besar-besar. Adapun orang-orang yang mengambil tarekat, jikalau adalah perkataan dan perbuatan mereka itu mufakat pada syara' Nabi Muhammad sebagaimana ahli-ahli tarekat yang benar, maka maqbul; dan jika tiada begitu maka tentulah seperti yang telah jadi banyak di dalam anak-anak murid Syekh Isma'il Minangkabau.

Maka bahwasanya mereka itu bercela akan zikir Allah dengan (...) dan mereka itu bercela-cela akan orang yang tiada masuk di dalam tarekat. Mereka itu hingga, bahwasanya mereka itu menegah akan mengikut bersembahyang padanya dan bercampur makan padanya dan mereka itu benci padanya istimewa pada bahwasanya Syekh Isma'il itu hanyasanya mengambil ia akan tarekat itu: asalnya karena kumpul harta buat bayar segala hutangnya. Maka ia di dalam asal itu mau jual agama dengan dunia adanya. Ini salinan teks Syekh Nawawi itu..." [258] (Steenbrink, 1984:184-5).

[258] Jika diperhatikan secara seksama, penyalin tampaknya salah dalam menyebut judul kitab yang dimaksud yakni dengan menyebut kitab *Al-Nasi>h}at 'ala Niqat* padahal yang benar kitab *Al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kutipan tashih tersebut, tampaknya yang menjadi kritik Shaykh Nawawi Banten kepada Shaykh Isma'il adalah seputar tata cara zikir tarekat Naqshabandiyah, prilaku mencela orang yang tidak mau masuk tarekat, sikap eksklusif tidak mau ikut shalat berjama'ah kecuali hanya dengan kelompok Naqshabandiyah saja dan tidak mau bergaul dengan kaum muslimin umumnya, dan sebagainya. Bahkan Shaykh Nawawi menuduh Shaykh Isma'il sengaja mencari harta agar mendapat untung supaya dapat membayar hutang yang melilitnya. Prilaku itu sebenarnya sama saja dengan menjual agama untuk kepentingan dunia.

"Tuduhan" maupun "kritik" Shaykh Nawawi Banten—yang diterakan sebagai tashih pada kitab *al-Nasi>hat al-Ani>qah*—yang ditujukan kepada Shaykh Ismail tersebut kemudian coba dijawab dan dijelaskan oleh Tuanku Nan Garang bahwa Shaykh Nawawi justru seperti orang yang tidak beragama, asal menulis dan asal menuduh tanpa bukti. Bukankan mencela dan menuduh tanpa bukti termasuk perbuatan haram, dan diancam masuk neraka. Cuplikan jawaban tersebut dapat dibaca dalam naskah *CPDK* sebagai berikut:

Nawa>wi> berkata menjual u[a]gama,
Engkau pun juga lagi bersama,
Sangka hidup mu selama-lama,
Seperti seorang tidak beru[a]gama.

Janganlah gampang mencela orang,
Pikir dahulu di hati yang terang,
Jangan menulis se[m]barang-barang,
Mana kehendak lantas dikarang.

Adapun segala isi negeri,
Dapatlah orang engkau ajari,
Kenapa mencela berperi-peri,
Membiyar surat antara negeri.

Bukankah itu perbuatan yang haram,
Siapa yang berbuat dirinya karam,
Ke dalam neraka nanti terselam,

Nasi>h}at al-Ani>qah, dan kitab tersebut bukan karangan Sayid Uthman melainkan karangan Sa>lim bin 'Abdulla>h bin Sumair sekitar tahun 1850an yang memang sengaja di karang untuk mengkritik Shaykh Isma'il Minangkabau terkait ajaran tarekat yang disebarkannya di Riau, Johor/Kedah, dan Singapura. Salim bin Sumair sendiri saat itu tinggal di Singapura setelah sebelumnya ia dipecat sebagai penasehat oleh Sultan Yaman yang bernama Sultan Abdullah bin Muhsin dari kerajaan Kasiriyyah di Yaman. Lihat Yahya Wahid Dahlan, *Terjemahan Kitab Safinatunnajah, Fiqh Ibadah Praktis dan Mudah;Terjemahan Dan Penjelasan,* (Jakarta: Ramadhani, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi air laksana garam.

Dari pada air asalnya garam,
Dijadikan kembali sebesar 'alam,
Di dalam neraka timbul tenggelam,
Tercebur di dalam neraka yang dalam.

Khusus untuk menjawab perkara tuduhan Shaykh Nawawi dan Sayyid Uthman terhadap Shaykh Isma'il yang kerap mencari harta untuk membayar hutang-hutangnya dengan jaminan tarekat Naqshabandiyah sebagai taruhannya, Tuanku Nan Garang menjawabnya bahwa realitasnya tidaklah demikian, karena sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh para murid tarekat ini seperti dari Raja Kedah, Raja Riau, Wazir/Tumenggung dari Pulau Penang di Teluk Belanga, dan lain-lain justru sebagian digunakan bukan untuk membayar hutang Shaykh Isma'il sendiri, melainkan hutang teman dekatnya yang berkebangsaan Turki yang meninggal namun tidak punya ahli warits. Oleh karena itu, Shaykh Isma'il bersedia menanggung bebab hutang tersebut. Dalam hal ini Tuanku Nan Garang mengungkapkan:

Tuan Habib berkata kabar terlayang,
Tuan Shaykh mengambil *t}ari>qat* pembayar/9r/ hutang,
Itulah kabar ada sekarang,
Tuan layangkan tiap-tiap negeri orang.

Kalau sanggup kata tuan seperti itu,
Tiadalah suka kami yang demikian itu,
Ajaran tuan dahulu menjadi mutu.

Lalu pada bait-bait selanjutnya ia jelaskan lebih detail:

Pada suatu hari saya melihat,
Raja Istambul berkirim surat,
Suratnya iri amat, Bukannya di muat,
Memuji tuan Shaykh serta rahmat.

Dia berhutang ia sebetulan,
Sebab mengaku hutang sahabatnya,
Orang Turki nama bangsanya,
Lama bercampur serta dia-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudahlah nasib takdir Allah,
Orang Turki itu berpulang kerahmatulla>h,
Warithnya tidak di negeri Makkah,
Jadi kepadanya hutang berpindah.

Tetapi itu hutangnya,
Bukannya *t}ari>qat* akan pembayarnya,
Hanyalah pemberian dari pada Tuhannya,
Raja-raja saja menolong pada *z}a>hir*nya[259].

Mula pertama ialah raja Kedah,
Kemudian raja Riau sultan yang indah,
Sebelebihnya angkau Temenggung wazir yang megah.
Di Teluk Belanga[260] tempatnya bertahtah.

Kabar ini tidak dipanjangkan,
Sekedar akan menjadi peringatan,
Kepada tuan Habib minta sampaikan,
Ganti ziarah mengadap telapakan.

Kembali kepada masalah rekomendasi Syekh Nawawi Banten pada Sayyid Uthman. Berbekal *tas}h}i>h}* (rekomendasi) itulah, Sayyid Uthman membentengi dirinya bahwa ia telah didukukung oleh Shaykh Nawawi Banten dalam memerangi tarekat, khususnya tarekat Naqshabandiyah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Sayyid Uthman pada halaman kedua karyanya yang berjudul *al-Wathi>qah al-Wafiyyah fi> 'uluwwi sha'ni t}ari>qati al-s}u>fiyyah* yang juga ia sebarkan pada tahun 1885 berikut ini:

"Bismilla>hirrahma>nirrahi>m segala puji bagi Tuhan yang menyatakan barang yang benar dari pada barang yang salah dengan sebenar ilmu dari pada ulama yang seperti kamala. Dan salawat beserta sejahtera atas sayidina Muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya sekaliannya, *waba'du*. Kemudian daripada itu maka ini terjemah kitab *al-Wathi>qah al-Wafiyyah* dengan bahasa Melayu Negeri dengan memuda[h]kan sebutan maksudnya dan maksud segala dalil-dalilnya dengan pendek cerita supaya boleh lekas mengerti oleh sembarang orang padanya. Adapun orang yang minta lafaz}-lafaz} dalilnya maka bole[h] ia lihat pada kitab al-Wathi>qah yang bahasa 'Arab. Bermula ada tersebut dimulanya kitab bahwa sering-sering kali datang beberapa soal kepada aku atas halnya *kitab al-Nashi>h}ah al-*

[259] Maksudnya: wujud lahirnya, kenyataannya, realitasnya.
[260] Nama salah satu negeri/kampung tempat singgah Shaikh Isma'il al-Minangkabau di pulau Penang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ani>qah dan atas hal *tas}h}ih}* Shaykh Nawawi atasnya, maka tiada ada tempo bagi ku buat menjawab atas segala soal itu, sebab aku di dalam mencari kehidupan ku. Tetapi dari karena wajib atas ku menerangkan aturan shara' dan me[ng]hilangkan segala shubhat yang ada di dalam itu soal yaitu yang aku *thabit*kan di dalam pasal kelima" (Sayid Uthman, *al-Wathi>qah,* 1885: 2).

Pada pasal lima kitab tersebut, antara lain dijelaskan, bahwa banyak orang yang sekarang mempraktekkan tarekat namun tidak memenuhi syarat sebagaimana yang telah dirumuskan para pendiri tarekat. Di antara syarat-syarat sebelum memasuki tarekat, seorang muslim terlebih dahulu harus menguasai dan mendalami ilmu tauhid, fiqih, hadits, tafsir, dan bahkan harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia. Sehingga karena beratnya syarat yang harus dipenuhi tersebut, tampaknya, menurut Sayid Uthman, tidak ada satu orang pun yang mampu memenuhi syarat yang dimaksud sebagaimana yang pernah dicapai oleh generasi terdahulu. Pandangan Sayid Uthman ini, menurut Steenbrink, tampaknya tidak didasarkan pada data historis dan tidak didasarkan pada hasil penelitian yang mendalam dari sisi sejarah. Pendapatnya justru bersifat apologetik dan serampangan, karena hingga masa itu tasawuf justru menjadi alternatif bagi umat Islam dan berkontribusi besar dalam proses Islamisasi di Nusantara sejak abad ke-13.

3. Teks *al-Wathi>qah al-Wafiyah fi> 'Uluwwi Sha'ni T{ari>qat al-S{u>fiyyah*: Kritik Sayid Uthman terhadap tarekat Naqsyabandiyah

Pada naskah *al-Wathi>qah al-Wafiyyah,* khususnya di pasal kelima, Sayid Uthman secara khusus membahas tentang sesatnya tarekat dan kewajiban kita untuk mencegah tersebarnya ajaran tersebut. Serangan tersebut sengaja ditujukan kepada Shaykh Isma'il Minangkabau, karena tarekat yang disebarkannya, menurut Sayyid Uthman dirasa sangat mengkhawatirkan dan dianggap kerap menyebarkan fitnah dan ketidaktentraman, sehingga mengganggu keamanan. Dan ini tidak sejalan dengan misi pemerintah kolonial Belanda. Jadi, perkara yang terjadi sebenarnya tidak terjadi secara langsung antara Shaykh Nawawi mengkritik Shaykh Isma'il Minangkabau, melainkan melalui rekomendasi atas keabsahan kitab *Al-Nasi>h}at al-Ani>qah.* Namun pada naskah *CPDK* ini digambarkan bahwa Shaykh Nawawi Banten telah bermufakat dengan Sayid Uthman bersama-sama mengkritik, menghujat, menghina, dan menjelek-jelekkan Shaykh Isma'il terkait ajaran tarekat yang disebarkannya. Perhatikan ungkapan Tuanku Nan Garang pada beberapa bait (20-24) berikut ini:

Tetapi yang mencela bernama Nawa>wi>,
'Ulama yang tersebut keduanya *Ja>wi*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ulama yang lain-lain belum engkau ketahui,
Siapa yang *d}a’if*[261] mana yang *qawi*[262].

Itu Nawa>wi> belum seberapa,
Pintar dia-nya mengupas kelapa,
Aku yang membalas bukan siapa,
serta kataku tidak kenapa.
Kelapa itu pada artinya,
Dikupas kulit dengan sabutnya,
Masih jauh batok isinya,
Apalagi santan minyaknya.

Kenapa itu apa boleh buat,
Pada sangkamu dirimu kuat,
Ingat-ingat engkau jangan keliwat,
Nanti termasuk dikhobar kawat.

Kawat itu kurun[263] ku tulis,
Teranglah nama mu antara majlis,
Engkau ku pandang muka ta’manis,
Mudah-mudahan jangan sampai *terpalis*[264],

Rupanya, kitab *al-Nasi>h}at al-Ani>qah* lah yang dijadikan dasar, di mana Sayid Uthman pernah memintakan *tas}h}i>h}* kepada Shaykh Nawawi al-Bantani untuk melegalkan upayanya menyerang tarekat Naqshabandiyah khususnya, karena dianggapnya sesat. Padahal kitab itu adalah karangan Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin Sumair, yang memang juga gemar melakukan serangan terhadap organisasi tarekat, namun dilatarbelakangi oleh persaingan dan rasa iri hatinya dengan Shaykh Isma’il Minangkabau karena kesuksesan yang dicapainya sepulang dari Makkah tahun 1850-an, di mana ia sempat menjadi mufti kesultanan Riau Lingga, lalu menjadi penasehat Raja Kedah, bahkan juga sempat tinggal di Pulau Penang atas undangan Tumenggung/Wazir di Teluk Belanga. Pada saat yang sama, Sa>lim bin ‘Abdulla>h bin Sumair bersusah payah mencari penghidupan di Singapura (Holle 1886:67, 69-76), karena sebelumnya ia sempat menjadi penasehat Sultan Abdullah bin Muhsin dari kerajaan Kasiriyyah di Yaman, namun karena terjadi perselisihan akhirnya ia dipecat.

[261] Maksudnya: lemah
[262] Maksudnya: kuat
[263] Maksudnya: masa
[264] Maksudnya: supaya terjauhkan dari pada segala bala, dan lain-lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesuksesan itulah yang kemudian mendorong Sa>lim bin Sumair mengkritik keras Shaykh Isma'il dengan menganggap ajaran yang disebarkannya itu palsu (sesat), meski tidak menyerang secara langsung tarekat yang dimaksud (F. de Jong & B. Radtke (eds), 1999: 708). Faktor kedekatan Shaykh Isma'il dengan para penguasa tanah Melayu itulah tampaknya yang menjadi sebab mengapa ia banyak mendapat kritikan tajam bahkan hujatan dari para ulama zamannya (Bruinessen, 1998:97-100), (Sofyan Hadi, 2011:220, 222-3). Karena banyaknya hujatan dan kritikan itu pula lah yang menyebabkan Shaykh Isma'il kemudian memutuskan untuk kembali ke Makkah hingg ia wafat di sana (Sofyan Hadi, 2011:220). Persaingan antara Sa>lim bin Sumair dengan Shaykh Isma'il tersebut dapat kita telusuri juga dalam bait-bait naskah *CPDK* berikut ini:

Masyhurnya itu tatkala berbantah,
Kepada bin Sumair[265] ia berkata,
Aku ini bukan kau buta,
Kehendak *qas}ad* mu padaku nyata.

Tatkala Isma'i>l **dimulia lan maulana**[266],
Sumair sedikit ada terhina,
'Ilmu ajarannya tidak berguna,
Lalu ke masjid berbuat bercana.

Ke masjid itu berka[ta]-kata[267],
Kepada orang-orang sekaliannya rata,
Dipanggilkan ku siar bau kereta,
Aku di sini duduk tak beta [h].

Berdasarkan penuturan yang ada pada bait naz}am di atas Tuanku Nan Garang juga tampaknya mengalami langsung peristiwa yang dimaksud.[268] Dalam sumber lain disebutkan bahwa Sa>lim bin Sumair setelah itu tidak hanya melakukan kritik tajam kepada Shaykh Isma'il Minangkabau, bahkan turun ke tengah masyarakat untuk

[265] Nama lengkapnya Sheikh Sa>lim bin 'Abdulla>h bin Sa'ad bin Sumair al-Hadhra>mi>. Beliau adalah seorang ahli fiqh dan tasawwuf yang bermadzhab Syafi'i. Selain itu, beliau adalah seorang pendidik yang dikenal sangat ikhlas dan penyabar, seorang qodhi yang adil dan zuhud kepada dunia. Ia dilahirkan di desa Dziasbuh, yaitu sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnya para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. Salah satu karya monumentalnya adalah *kita>b Safi>nat al-Naja>* yang menjadi bacaan wajib pesantren tradisional sejak lama.

[266] Naskah: lan maulaina

[267] Naskah: berka-kata

[268] Perhatikan ungkapan kalimat terakhir di bait yang terakhir di atas. Aku di sini duduk tak betah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penyerangan terhadap ajaran tarekat Naqshabandiyah yang dianggapnya sebagai bid'ah dan sesat. (Sofyan Hadi, 2011: 223), Upaya ini bagaikan upaya gerakan Wahabi dalam memerangi *bid'ah* dan *khurafat* di Tanah Suci Makkah dan juga seperti apa yang dilakukan kaum Paderi. Pada bait naz}am sebagaimana disebut di atas dilukiskan dengan kalimat "Sumair sedikit ada terhina, ilmu ajarannya tidak berguna, lalu ke mesjid berbuat bencana".

Mendapat kritikan tajam dan anggapan sesat dari ulama asal Hadramaut tersebut, sebagaimana yang diungkapkan di atas, Shaykh Isma'il tidak tinggal diam. Ia menolak semua tuduhan yang diarahkan padanya, bahkan membalas dengan ungkapan celaan pula. Ia juga berupaya menunjukkan kebohongan para ulama Hadrami yang terkait soal kemuliaan, keutamaan dan kekeramatan yang mereka sengaja ciptakan. Menurut Shaykh Isma'il, kemuliaan dan keutamaan yang mereka terima di antaranya disebabkan silsilah keturunan yang mereka punyai sengaja direkayasa bersambung langsung kepada Rasulullah. Padahal jauh sebelum Shaykh Najm al-Din—seorang ulama Hadramaut terkenal—dalam bukunya *Mir'a>t al-* yang bersambung kepada Nabi Muhammad saw. tersebut (Sofyan Hadi, 2011: 227). Pada Naskah *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb* Shaykh Isma'il juga menjawab dalam ungkapan syairnya:

إِنْكَارُ مُنْكِرِ لَهَا فَإِنَّمَا # عَنْ حَسَدٍ لِأَهْلِهَا أَوِ الْعُمَي

Bermula ingkar siapa-siapa yang ingkar baginya itu sesungguhnya lahir dari pada dengki bagi ahlinya jua atau dari pada buta hatinya

مِنْ حَضْرَمَيْ وَغَيْرِهِ لَا سِيَّمَا # عَبْدَ الْغَنِيْ الْجَهُوْلَ مِنْ أَهْلِ بِمَا

Dari pada dua orang Hadramaut[269] dan lainnya, terutama 'Abdul Ghani yang amat bodoh dari negeri Bima (Sofyan Hadi, 2011: 224)

Agar suasana tidak tambah keruh dan makin runcing, salah seorang tokoh tarekat Naqshabandiyah Cianjur, Jawa Barat yang bernama Shaykh Abdussalam[270]

[269] Shaykh Isma'il menyebut al-Hadramay (dua orang Hadramaut), ada kemungkinan besar yang dimaksud keduanya adalah Sayid Salim bin 'Abdullah bin Sumair dan Sayyid Uthman bin 'Abdullah bin Yahya bin Husein bin 'Aqil, karena kedua tokoh inilah yang pernah berpolemik dengan Shaykh Isma'il Minangkabau. Lihat Sofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Kahalidiyah di Minangkabau,* (Tesis UIN Jakarta, 2011), (Banten: LSIP, 2011), h. 224

[270] Dia kemungkinan adalah K. H. Abu Bakar Faqih (lahir di Ciamis, tahun 1880 dan meninggal tahun 1989) yang terlahir dengan nama Abdus Salam. Ia adalah seorang wakil mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di daerah Jawa Barat. Beliau terkenal dengan julukan "Macan Suryalaya" seorang wali berpangkat "Imaman" (wakil) dari Shaykh *Murshid Ghaus al-A'dhom* Abah Sepuh dan Shaykh *Murshid Ghaus al-A'dhom* Abah Anom. Tokoh ini agaknya sangat erat dengan apa yang disebut "Peristiwa Cianjur", namun bila melihat usianya yang baru lima tahun (bila benar ia lahir tahun 1880) maka ada kemungkinan tokoh yang dimaksud bukan beliau. Namun justru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah mencegah upaya pembelaan yang dilakukan Tuanku Nan Garang ini, namun dengan nada penuh percaya diri Tuanku Nan Garang menjawab dalam syairnya:

Kami mendengar kabar yang terang,
Shaykh 'Abdussala>m di Ci[a]njur ada melarang,
Menjawabkan nasehat yang engkau karang,
Dari dahulu sampai sekarang.

Itu melarang ada tersala[h],
Kenapa menegah orang membela,
Sekalipun 'Uthma>n dikata gila,
Menegahkan dia nya dari pada mencela.

Shaykh 'Abdussala>m juga berkata,
Kepada murid-muridnya sekalian rata,
Biar sabar apalah kita,
Janganlah kamu panjang cerita.

T}ari>qat Naqshabandi dikata palsu,
Janganlah kamu sekalian rusu,
Biarlah s}obar jangan kesusu,
Janganlah menurut hawa dan nafsu.

T}ari>qat Naqshabandi dikata sala[h],
Da'walah oleh mu kepada Alla>h,
Siapa yang benar siapa yang sala[h],
/6v/Di sanalah mengetahui menang dan kalah.

E. Pembelaan Tuanku Nan Garang atas Tuduhan Sesat Tarekat Naqshabandiyah

Untuk memastikan bahwa ajaran tarekat Naqshabandiyah yang disebarkan Shaykh Isma'il Minangkabau itu tidaklah sesat, maka Tuanku Nan Garang sengaja menjelaskan silsilah asal mula ajaran tarekat yang diterima gurunya tersebut yang tersambung langsung melalui Shaykh Baha> al-Di>n al-Naqshabandi>, dari Sahabat

kemungkinan angka tahun kelahirannya yang salah. Peristiwa Cianjur adalah suatu peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1885, di mana pemerintah Hindia Belanda sangat mencemaskan aktivitas organisasi tarekat Naqshabandiyah, karena jumlah anggota tarekat ini dari waktu ke waktu makin meningkat, tidak hanya dari rakyat biasa kebanyakan, bahkan termasuk para birokrat setempat, seperti Bupati Cianjur, *hoofdpanghulu* (Penghulu Besar) Cianjur, *hoofdpanghulu* Sukabumi, dan Patih Sukabumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salman al-Farisi, dari Abu Bakar Shiddiq, dari Rasulullah, dan dari Malaikat Jibril a.s. Tarekat ini asalnya bernama tarekat Abu Bakar, lalu turun temurun disampaikan kepada para para sahabat dan tabiin, tabi'it tabi'in, hingga sampai kepada Shaykh Baha> al-Di>n al-Naqshabandi>.

Lebih lanjut Tuanku nan Garang menjelaskan bahwa ia bersama Shaykh Isma'il Minangkabau sama-sama belajar di Makkah dan sama-sama menginisiasi tarekat Naqshabandiyah di Jabal Qubays di Makkah, tempat zawiyah pertama kali didirikan. Pada saat yang bersamaan banyak juga para santri dari Nusantara yang belajar menuntut ilmu di sana, terutama setelah usai shalat Jum'at, bersama-sama berangkat ke Jabal Qubays, setelah sebelumnya melaksanakan tawaf dan bermunajat kepada Allah swt. Paraktek suluk dilakukan dibawah bimbingan seorang *murshid*. Hal ini sebagaimana digambarkan Tuanku Nan Garang dalam bait-bait berikut ini:

Tetapi ada kami mendengar cerita,
Entahnya benar entahnya di sana,
Tuan habib kata orang empunya kata,
T}ari>qat Naqshabandi katanya dusta.
Heranlah kami mendengar kabar,
Palsu kata tuan orang berkabar.

Kalau sungguh kata tuan begitu,
Tidaklah kami yakin *mukhbir*[271] itu.
Hati yang ikhlas menjadi mutu,
Karena pengambilan kami sangat tertentu.

T{ari>qat itu beberapa rahasia,
Dari pada Allah Tuhan yang sedia,
Jibra>'i>l yang membawa dia,
Kepada Rasulullah disampaikan dia.

Rasulullah menurunkan kepada sayyidina Abu Bakar,
Itulah rahasia yang/8v/amat besar,

Abu Bakar itu sahabat yang *s{iddi>q*,
Kepada Nabi yakin dengan *tas{di>q*[272],
Abu Bakar menurunkan kepada Sulaiman Fa>ris,
Itulah sahabat yang sangat *'a>rif*,

[271] *Mukhbir*, Arab, artinya: orang yang menyampaikan kabar
[272] *Tas}diq*, Arab, artinya pembenaran, mempercayai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Bakar itu sahabat yang besar,
Mantuha[273] nabi *sayyid al-mukhta>r*[274],
Jalannya betul tidak bertukar,
Dalam surga tempatnya kekal.

T{ari>qat itu jalan tasawuf,
Itulah jalan yang sangat halus,
Mengenal Allah yang telah *ma'ru>f*,
Mura>qabah[275] lah di situ beberapa lulus.

T{ari>qat Abu Bakar asal namanya,
Turun menurun kepada segala murid-muridnya,
Sehingga sampai kepada *Baha>'u al-Di>n*[276] namanya,
Naqshabandi nama gelarnya.

Begitu tersebut di dalam silsilah,
Jalan yang sampai kepada Allah,
Jalan yang betul bukanlah salah.

Saya pun ada telah menerima,
Tatkala di Makkah sudahlah lama,
Masuk suluk di sana bersama-sama,
Di Jabal Qubais tempatnya nama.

Tujuh di situ berkumpul-kumpul,
Arab dan Jawi bercampur-campur,
Itulah tempat telah masyhur,
Tempat munajat Tuhan '*Azi>zal-Ghafu>r*

Negeri Makkah sudah terma>dat,
Apabila sudah sembahyang Jum'at,
Semuha-nya orang pergi berangkat,
Setengah thawaf setengah muna>jat.

[273] Melayu lama, dibaca *mintuo*, maksudnya: mertua, bapak dari isteri
[274] Maksudnya: tuan atau junjungan pilihan
[275] Maksudnya: mendekat
[276] Kepadanya sering disandarkan sebutan "al-Naqshabandi", sang pendiri tarekat Naqshabandiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setengahnya berjalan bersungguh-sungguh,
Mengenal z{at Allah Tuhan Sungguh,
Kara>mah Sayidina> Abu Bakar menghendaki tujuh.

Banyaknya orang bukan sedikit,
Rumah yang lapang menjadi sempit,
Duduk di sana bersempit,

Arab dan Turki berpedih,
Hari yang lain di Jabal Qubais,
Tempat tawaajuh dalam majlis,
Orang yang hadir berbaris-baris,
Duduk beratur barbaris,
Arab dan 'Ajam berlampis-lampis[277]

Kritik terhadap tarekat seperti yang dilontarkan Shaykh Nawawi maupun Sayid Uthman sebenarnya masih bersifat lunak. Mereka berdua menyatakan bahwa praktek tarekat yang dilakukan kebanyakan orang sebenarnya belum memenuhi syarat sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para pendiri tarekat itu sendiri. Syarat-syarat seperti: menguasai ilmu fiqh yang mendalam, memiliki ketaatan dari segi ibadah dan akhlak yang mulia, serta memiliki kedalaman ilmu tauhid, menurut sayid Uthman umumnya belum dipenuhi oleh kebanyakan pengikut tarekat. Itulah sebebnya zaman itu sering disebut sebagai zaman di mana pintu ijtihad telah tertutup. Sama halnya jalan tasawuf, telah tertutup pada masa itu. Pendapat ini sebenarnya tidak didasari oleh penelitian yang mendalam sebelumnya dan tidak didukung oleh pengetahuan historis yang memadai, sehingga pendapatnya juga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga menimbulkan kontroversi dan kritikan tajam dari pihak para pengikut tarekat. Kritikan yang tajam dan mendasar terhadap tarekat Naqshabandiyah sebenarnya kemudian baru dilontarkan oleh Shaykh Ahmad Khatib dari Minangkabau lewat karyanya yang berjudul *Iz}ha>ru Zaghlil Ka>zhibi>n fi> Tashabbuhihim bi al-S}a>diqi>n* yang dicetak tahun 1324/1906M di Padang. Secara detail teks tersebut membahas lima hal terkait tarekat Naqshabandiyah; yakni ketidak cocokan dengan aqidah dan syari'ah karena tidak dapat dilacak sumbernya tersambung kepada Nabi, lemahnya silsilah Naqshabandiyah, praktek *suluk* dan larangan makan daging selama melakukan *muraqabah*, serta praktek *ra>bit}ah* (persiapan untuk konsentrasi di mana murid harus meresapi gambar gurunya di dalam dirinya). Dan ternyata menurut informasi Snouck, alasan dibalik penentangan Ahmad Khatib terhadap tarekat

[277] Maksudnya: bersaf-saf, berbaris-baris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqshabandiyah adalah karena sikap iri hatinya terhadap Shaykh Jabal Qubais (Sulaiman Effendi) yang notabennya bukan berasal dari keturunan Arab (Steenbrink, 1984: 143).

Bukti lain dari motif dan latar belakang kritik Sayid Uthman maupun Salim bin 'Abdullah bin Sumair terhadap Shaykh Isma'il al-Minangkabau itu sendiri dapat kita telaah lebih dalam dari sisi ungkapan-ungkapan yang direkam oleh Tuanku Nan Garang itu sendiri dalam teks CPDK ini, yang membuktikan bahwa motif dan latarbelakangnya adalah rasa iri dan persaingan personal dalam memperoleh simpati masyarakat dan penguasa khususnya kala itu. Karena yang diserang kebanyakan unsur pribadi, bukan substansi ajaran tarekat Naqshabandiyah itu sendiri. Terbukti kedua pengkritik berdarah Hadrami tersebut kerap menggunakan kata-kata kotor dan mengejek sisi personalitas yang dikritiknya. Tentu saja perlu upaya konfrontrin dan pelacakan ulang atas apa saja yang dilontarkan Sayid Uthman dan Salim bin Sumair tersebut.

F. Penutup

Naskah CPDK tampak lahir dalam kontek perseteruan antara ulama kharismatis (yang juga merupakan tokoh sufi) yang sedang berhadapan dengan ulama birokrasi penasehat pemerintah kolonial Belanda yang mulai kehilangan wibawanya. Alasan keagamaan kerap dijadikan sandaran untuk mendeskriditkan seseorang atau kelompok, termasuk organisasi tarekat. Karena dianggap sesat dan dihujat dapat memicu keributan dan pemberontakan, tarekat Naqshabandiyah diklaim telah sesat. Padahal dalam prakteknya, tarekat ini sangat mengutamakan syari'at, dan sangat dekat dengan ortodoksi.

Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20, di tengah-tengah gencarnya gerakan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, Belanda—selaku penjajah—terus berupaya mempertahankan kekuasaannya dengan cara berkolaborasi dengan elite pribumi. Para ulama yang mau diajak kerjasama juga dijadikan pejabat bidang keagamaan di tiap-tiap kabupaten dan di beri gelar penghulu. Tugas mereka antara lain juga terkait dengan menjaga kestabilan keamanan, karena pada dekade tersebut, para haji, dan para penganut tarekat kerap menjadi inspirator pembaharuan yang dapat memantikkan kesadaran untuk berjihad melawan ketidak adilan dan kesewenang-wenangan kaum penjajah. Itulah sebabnya kemudian, para haji dan kaum tarekat terus di awasi dan dicurigai, karena dalam banyak kasus mereka mampu menghimpun kekuatan untuk melakukan pemberontakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Tasawwuf,* (Solo: Ramadhani, 1996) cet. Ke-10.

Azra, Azyumardi, "Hadra>mi> Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid 'Uthma>n", dalam *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies,* Volume 2, Number 2, 1995.

_____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1994)

Behrend, T.E., *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1998).

Berg, L.W.C. van den., *Orang Arab di Nusantara,* (Terj. Rahayu Hidayat, dari *Le Hadramout et les Colonies Arabes Dans l'Archipel Indien*, 1886), (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1995).

_____, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis,* (Bandung: Mizan, 1998)

Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia,* (Bandung: Mizan, 2012)

de Jong, F. & B. Radtke (eds), *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics.* (Leiden: Brill, 1999), pp. 705-728, khususnya ketika membicarakan tokoh Salim bin Sumair dan Nawawi al-Bantani, Sayid Uthman dan Shaykh Isma'il Minangkabau.

Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011)

Fathurahman, Oman, *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi Tanggapan al-Sinkili terhadap Kontroversi Doktrin Wujudiyyah di Aceh Abad XVII (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*, Tesis UI, 1998.

Hadi, Sofyan, *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah di Minangkabau,* (Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2011)(Jakarta: UIN dan LSIP, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurgronje, C. Snouck, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje:* Jilid IV Tulisan mengenai Hukum Islam, (Terj. Soedarso Soekarno, dkk), (Jakarta, INIS, 1996), khususnya halaman 174-192.

Kaptein, Nico, *Sayyid Uthmân on the legal validity of documentary evidence,* (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 153 (1997), no: 1, Leiden, 85-102

Moriyama, Mikihiro, *Semangat Baru; Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19,* (Terj. Suryadi, MA), (Jakarta: KPG, 2005), khususnya ketika membicarakan K.F. Holle dan Raden H. Muhammad Musa.

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda, Het Kantoor voor Inlandsche zaken* (Jakarta: LP3ES, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id